

**BENTUK KOSAKATA EMOSI KEGEMBIRAAN ANAK USIA DINI
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Ilimi Solihat¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹
ilmisolihat@untirta.ac.id¹

Ade Anggraini Kartika Devi²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²
adekartikadevi@untirta.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh psikolinguistik yang menitikberatkan bahasa sebagai objek formalnya, membahas pemerolehan kosakata anak usia dini khususnya dalam menyampaikan emosi kegembiraannya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata emosi kegembiraan anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif bersifat deskriptif. Objek penelitian ini berfokus dalam tuturan 1 atau 2 kata yang dituturkan oleh anak usia dini. Peneliti mengidentifikasi kosakata, dan maksud tuturan anak usia dini. Objek penelitian ini yaitu anak usia dini di PAUD Nusantara Kec. Solear. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Santosa, dkk yang mengemukakan ada 2 jenis bentuk kosakata dan dianalisis menggunakan makna leksikal dan makna kontekstual. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik pustaka, teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Analisis penelitian yang digunakan yakni teknik perluas pada data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi, dan membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini termasuk 52 data dari tuturan anak usia dini, 49 kosakata dasar, dan 3 kosakata berimbuhan.

Kata kunci : Kosakata emosi kegembiraan, pragmatik

A. PENDAHULUAN

Saat bayi, cara kita mengungkapkan sesuatu masih berbentuk sederhana yakni: diam, bermain kaki dan tangan, menangis, tersenyum, tertawa dan mengoceh. Perilaku bayi ini tentunya berbeda-beda dengan orang dewasa dalam mengungkapkan perasaan emosinya. Ketika dewasa, individu dalam mengungkapkan emosinya lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Emosi bagian dari salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya.

Perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Selain itu, beberapa

macam contoh emosi yakni gembira, takut, cinta, marah, cemas dan benci. Perasaan gembira tentu pernah dialami oleh semua makhluk hidup di dunia ini. Perasaan gembira yang dialami manusia, khususnya anak-anak belum banyak diteliti. Menginjak balita pendapat anak dan pengalamannya tentang dunia mulai ingin dibagikannya dengan orang lain. Termasuk pengungkapan perasaan yang ia rasakan seperti senang, sedih, takut, cemas dan sebagainya. Namun demikian, pada periode ini anak belum sepenuhnya menguasai struktur bahasa orang dewasa, sehingga diperkirakan ada perbedaan dalam struktur bahasa yang diungkapkan oleh anak-anak tentang perasaan gembira dengan orang dewasa.

Selain itu, kebelumsempurnaan struktur kebahasaan anak dalam menginterpretasikan perasaan gembiranya, memungkinkannya terjadi kesalahan persepsi orang dewasa terhadap apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut. Pemerolehan bahasa pada anak diawali semenjak usia 0-6 tahun. Dalam rentang waktu yang lama, anak memerlukan atensi serta dorongan dari orang tua serta lingkungan sekitar untuk membantu terbentuknya kemampuan bahasa yang baik. Semakin bertambahnya usai seorang anak, maka meningkat pula keahlian berbahasa pada anak. Serta semakin banyaknya bahasa yang diperoleh si anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungannya, terutama keluarga dan orang-orang dewasa lainnya yang memberikan pemajanan bahasa kepada anak. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi mulai berfungsi. Cara anak berkomunikasi pada dasarnya meniru dari cara berkomunikasi orang dewasa. Berbahasa tidak terlepas dari kosakata.

Psikolinguistik dianggap sebagai penyatuan dua disiplin yang membahas tentang hakikat bahasa dan disiplin yang membahas bagaimana bahasa bekerja pada diri manusia (Musfiroh, T 2017:2). Penyatuan linguistik dan psikologi membawa konsekuensi pada pengolahan dan pengetahuan representatif yang mendasari kemampuan menggunakan bahasa, serta bagaimana keduanya berhubungan dengan aspek-aspek lain dari kognisi manusia. Hal senada juga diungkapkan oleh Rosidin, O (2014:196) psikolinguistik terdiri dari dua disiplin ilmu yang otonom. Meskipun merupakan ilmu yang berbeda, keduanya bersinggungan atau memiliki perhatian lebih terhadap bahasa dengan fokus dan tujuan yang berlainan. Dengan demikian, dalam psikolinguistik sebagai studi yang meneliti bahasa sebagai objek formalnya, yakni membahas manusia dalam memperoleh dan menggunakan bahasa.

Santosa, dkk (2009:4.15) mengelompokkan kata berdasarkan bentuknya menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Sejalan dengan itu, Soedjito (2011:67) memaparkan, “Setiap kata dapat diklasifikasikan berdasarkan (a) bentuknya, (b) kategorinya, dan (c) fungsinya.”. Menurut Mashar (2015:14) ekspresi kegembiraan dapat diobservasi dengan munculnya beberapa perilaku yang menunjukkan ekspresi kegembiraan tersebut, seperti tersenyum, tertawa, bernyanyi, melonjak-lonjak riang, menari/joget, bertepuk tangan, berteriak gembira (hore, yeah, asik, dan lain-lain). Kegembiraan adalah ekspresi kelegaan, yaitu menghindari ketegangan (Sarlito W. Sarwono, 2009:135).

Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang tiba-tiba dan juga biasanya bersifat sosial, melibatkan orang lain yang berada di sekitar orang-orang yang gembira. Misalnya, siswa yang lulus ujian akan bersorak gembira dan membuat orang-orang yang menyaksikannya ikut senang. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia. Definisi kegembiraan adalah konsep yang subjektif karena memiliki faktor yang berbeda sehingga dapat mendatangkan kegembiraan untuknya. dapat dikatakan bahwa emosi adalah aktivitas sadar, kompleks, dan muncul serta penyesuaian batiniah dan mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang nampak. Pertanda akan emosi tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan verbal atau vokal (vocal cues) dan perilaku nonverbal atau ekspresi wajah (facial cues). Emosi juga tidak hanya muncul karena reaksi diri sendiri namun juga dapat dipicu dari kondisi dari luar diri dari seorang individu.

Suryana (2016:257) berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan dimana anak belum belajar menggunakan pikirannya, melainkan anak belajar dalam pertumbuhannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita,

bernyanyi, belajar sambil bermain, serta memelihara tanaman, sayur, dan bunga (Ki Hajar Dewantara, 2013:282). Berdasarkan paparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun, yang bertujuan membantu proses tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikis dalam rangka mempersiapkan anak untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Hartati 2005 dalam (Amini, Mukti, 2014:1.4-1.9) mengemukakan bahwa anak memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) merupakan pribadi yang unik, (3) suka berimajinasi dan berfantasi, (4) masa potensial untuk belajar, (5) memiliki sifat egosentris, (6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, (7) bagian dari makhluk sosial. Usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan menurut Richard D. Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut: (1) egosentris, (2) memiliki curiosity yang tinggi, (3) makhluk sosial, (4) the unqiue person, (5) kaya dengan fantasi, (6) daya konsentrasi yang pendek, (7) masa belajar yang paling potensial.

Kosakata atau pembendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata atau pembendaharaan kata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui (Keraf, 2010:65). Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa kosakata merupakan tiap kata yang dimiliki seseorang serta diketahui maksudnya baik kata yang digunakan dalam aktivitas berbahasa ataupun kata yang tidak sering digunakan. Kosakata dasar merupakan kata-kata yang tidak mudah berganti ataupun sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Anak memulai ujaran satu kata. Kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum mengujarkannya dengan lengkap hanya mengambil satu atau dua kata tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sorotan dalam kajian yaitu penggunaan kosakata bahasa Indonesia khususnya dalam menginterpretasikan emosi kegembiraan yang berfokus pada ujaran satu atau dua kata pada peserta didik pendidikan anak usia dini di PAUD Nusantara. Pada usia tersebut, anak sudah mendapatkan pembelajaran dibangku nonformal dan lebih banyak belajar sambil bermain yang membuat anak

mengungkapkan emosi kegembiraannya lewat tuturan sehingga anak menjadi terbiasa mendapatkan bahasa Indonesia secara utuh.

Berdasarkan eksplorasi dan petualangan peneliti baik di dunia nyata maupun di dunia maya, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Darsita Suparno dalam Jurnal Adabiyah Vol. 17 nomor 1, 2017 “Penggunaan Kata Emosi yang Menggambarkan Pengalaman Afeksi dalam Bakusedu” penelitian ini difokuskan pada penggunaan kata emosi dan makna yang menggambarkan afeksi yang dituturkan dalam bahasa Manado. Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) analisis hubungan antar proposisi dan analisis penggunaan kosakata emosi dalam proposisi ditemukan 10 kosakata emosi dan 17 frase yang mengungkapkan makna emosi, 2) penggunaan kosakata emosi yang terdapat di dalam bakusedu itu terkandung adanya perbedaan penggunaan bahasa, yang berkaitan dengan nilai sosial dapat memengaruhi emosi dan perkembangan pribadi dalam masyarakat baik secara positif maupun negatif.

Penelitian kedua yang dijadikan kajian relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Dzarna dalam Jurnal Belajar Bahasa Vol. 4 E-ISSN 2503-0329 “Pemerolehan Kosakata Siswa PAUD Al-Istiqlal dengan Strategi Penggunaan Bentuk Nonverbal”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemerolehan kosakata siswa dengan penggunaan bentuk nonverbal (gambar). Hasil dari penelitian diperoleh kosakata yang sering mereka jumpai di lingkungan sekitar, dari tema bandaran, bulan, jalan, kapal bajak laut, pertanian, dan laut. Pemerolehan bahasa setiap anak berbeda-beda, hal ini dikarenakan bedanya status sosial, keluarga, dan lingkungan.

Penelitian yang ketiga yang penulis jadikan kajian relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Noerizka Putri Fajrin Mahasiswa Prodi PG-PAUD UNY tahun 2017 “Ekspresi Kegembiraan Anak dalam Model Pembelajaran Sentra Kelompok B TK ABA Jogokaryan, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta munculnya ekspresi emosi anak khususnya emosi kegembiraan. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut terkumpul melalui wawancara dengan guru, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi kegembiraan anak dalam model pembelajaran sentra

kelompok B TK ABA Jogokaryan terlihat pada 37 kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian. Ekspresi kegembiraan anak paling banyak terlihat yaitu di sentra budaya dan kreativitas. Kegiatan yang sangat sering muncul ekspresi kegembiraan yaitu saat mengerjakan kegiatan bermain.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, yakni memaparkan sesuai dengan apa adanya adanya (Sudaryanto, 2015:15). Sumber data penelitian ini adalah kosakata bahasa Indonesia yang mengandung emosi kegembiraan anak usia dini, usia 3-5 tahun pada jenjang PAUD di Nusantara, Kec. Solear, Kab. Tangerang, Banten. Peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan dengan rekaman hasil video dan foto yang peneliti lakukan di PAUD Nusantara Kec. Solear. Adapun data penelitian ini adalah kosakata bahasa Indonesia yang mengandung emosi kegembiraan yang dituturkan anak usia dini pada proses pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah di PAUD Nusantara, Kec. Solear, Kab. Tangerang, Banten. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) Teknik studi pustaka. (2) teknik dokumentasi, (3) teknik simak, (4) teknik catat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penulis, diperoleh jumlah data sebanyak 52 data. Dari data yang didapatkan sejumlah 53 data, kemudian data tersebut di klarifikasi, yaitu dengan cara mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan kosakata dasar dan kosakata berimbuhan. 49 data untuk kosakata dasar dan 3 data untuk kosakata berimbuhan dan 1 data tidak valid. Berikut ini adalah deskripsi dan analisis temuan penelitian ini:

Tabel 4.1 Data Kosakata Dasar Peserta Didik di PAUD Nusantara di Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang

Kode Data	Penggalan Dialog	Data	Konteks Situasi
PDt2AD1TKd	T: “Ih kacamata”. Sambil melihat lilin warna yang sedang dimainkan AD1 AD1: “Kacamata he..hehe”. Meloncat senang sambil menunjukkan karyanya.	Kacamata	Percakapan melibatkan dua orang partisipan yaitu anak usia dini 1 dan temannya. Percakapan berlangsung pagi hari dalam kelas, antara pukul 08.00 s.d. 10.30. Ketika AD1 sedang memainkan lilin warna dan temannya menganggap itu berbentuk kacamata.

Data (2) penggalan dialog antara anak usia dini 1 (AD1) dengan temannya (T), terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung pada tanggal 2 Juni 2021. Seorang teman (T) di dalam kelas mengomentari lilin warna yang sedang dibentuk oleh AD1 yang menurutnya berbentuk kacamata. Sehingga terdengar tuturan AD1 yang menggambarkan Ia senang. Pada percakapan data (2) yang dilakukan oleh AD1 dengan teman (T) kelasnya, terdapat kata kacamata yang dituturkan AD1. Kata kacamata pada tuturan di atas merupakan bentuk dari kata dasar. Kata kacamata termasuk kata dasar primer yang berupa kata asal atau morfem tunggal. Hal ini sejalan dengan Santosa, dkk (2009:4.15) yang mengemukakan bahwa kata dasar merupakan kata yang masih asli atau kata yang belum mendapat imbuhan. Kata kacamata secara leksikal berarti sepasang kaca yang berkerangka, berfungsi sebagai pelindung mata (KBBI V:2016). Begitu juga Chaer (2013:60) mengemukakan makna leksikal yaitu makna apa adanya atau makna yang sesuai hasil dari observasi indra. Kata kacamata yang dimaksud oleh anak usia dini 1 adalah lilin warna yang Ia bentuk menyerupai kacamata, sesuai dengan konteks yang ada dalam percakapan di atas antara anak usia dini 1 dengan temannya.

Berkenaan dengan itu, Chaer (2018:290) mengemukakan bahwa makna kontekstual (contextual meaning, situasional meaning) adalah makna sebuah leksem

atau kata yang berada di dalam satu konteks. Percakapan tersebut, merupakan bentuk ungkapan emosi kegembiraan yang dilontarkan anak usia dini 1 dengan meloncat senang sambil tersenyum karena lilin warna yang dimainkan anak usia dini 1 dipuji oleh temannya. Hal ini sejalan dengan Hartati 2005 dalam (Amini, Mukti, 2014:1.4-1.9) salah satu karakteristik anak usia dini yakni suka berimajinasi dan berfantasi.

**Tabel 4.2 Kosakata Berimbuhan Peserta Didik di PAUD Nusantara
 di Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang.**

Kode Data	Penggalan Dialog	Data	Konteks Situasi
PDt10AD3 PKbh	AD3: “Ku diponi”. Memegang rambutnya sambil tersenyum. P: “Iya ih lucu rambutnya”.	Diponi	Percakapan melibatkan dua orang partisipan yaitu anak usia dini 3 dan partisipan. Percakapan berlangsung pagi hari dalam kelas, antara pukul 08.00 s.d. 10.30. Ketika AD3 sedang memamerkan rambutnya yang yang dikuncir poni kepada partisipan.

Data (3) penggalan dialog anak usia dini 3 (AD3), terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung pada tanggal 10 Juni 2021. Ketika AD3 memamerkan rambutnya yang dikuncir poni kepada partisipan yang sedang berada di depannya. Sehingga terdengar tuturan AD3 yang menggambarkan Ia senang. Dalam data (3) terdapat kata diponi yang dituturkan anak usia dini 3. Kata diponi adalah gabungan dari leksem “di” dan “poni”. Kata diponi telah mendapat tambahan afiks -di pada kata ‘poni’ memberikan makna ‘model potongan rambut’ (KBBI V:2016) yang dibentuk pada rambut AD3 dalam data tersebut. Hal ini sejalan dengan Santosa, dkk (2009:4.15) menyatakan bahwa kata berimbuhan, yakni kata dasar yang telah mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan imbuhan atau afiks. Kata diponi yang dimaksud AD3 yakni memberitahukan bahwa pada hari itu Ia sedang mengenakan model potongan rambut poni kepada P. Begitu juga Chaer (2018:290) menyatakan bahwa makna kontekstual (contextual meaning, situation al meaning) adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu. Percakapan tersebut, merupakan bentuk ungkapan emosi kegembiraan yang ditunjukkan anak usia dini 3 yang memamerkan model potongan rambutnya yang sedang diponi. Hal ini sejalan dengan Hartati 2005 dalam (Amini, Mukti, 2014:1.4-1.9) salah satu karakteristik anak usia dini yakni bagian dari makhluk sosial.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka, dokumentasi, simak, dan catat yang dilaksanakan di PAUD Nusantara Kec. Solear, penelitian mengemukakan simpulan sebagai berikut: 1) Data yang ditemukan oleh penulis, kosakata emosi kegembiraan yang dituturkan peserta didik di PAUD Nusantara Kec. Solear usia 3-5 tahun. Kosakata tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk kosakata terdapat 52 data, yaitu sebagai berikut: (kata dasar 49 data, dan kata berimbuhan 3 data), 2) Data yang ditemukan oleh penulis, kosakata emosi kegembiraan yang dituturkan peserta didik di PAUD Nusantara Kec. Solear usia 3-5 tahun. Kosakata tersebut, dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kontekstual. Penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai kosakata anak yang menggambarkan ekspresi kegembiraan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K.H. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Kteladanan, Sikap Merdeka (I)Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Dzarna. 2019. *Pemerolehan Kosakata Siswa PAUD Al- Istiqlal dengan Strategi Penggunaan Bnetuk Nonverbal*. Jember. Universitas Jember. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/download/1864/1528> (diakses 12 November 2021)
- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada media Grup.
- Musfiroh, Tadrikotun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional (Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noerizka, P. F. 2017. *Ekspresi Kegembiraan Anak dalam Model Pembelajaran Sentra Kelompok B TK ABA Jogokaryan, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta*. Yogyakarta: PG-PAUD UNY. <https://core.ac.uk/download/pdf/132421205.pdf> (diakses pada tanggal 18 Desember 2020)
- Keraf, Gory. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuntjono. 2010. *Strategi pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puji Santosa, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rodisin, O. 2014. *Percikan Linguistik (Pengantar Memahami Bahasa Manusia)*. Serang: UNTIRTA Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryana, D. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini "Stimulasi dan Perkembangan Anak"*. Jakarta: Kencana